



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.
Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.
JS, Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.
Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.
Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.
Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.
Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.
Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.
Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA

Ola Rongan Wilhelmus

21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PER-SAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih

41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi

54 KELUARGA DAN EKARISTI

Don Bosco Karnan Ardijanto

77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro

87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto

- 113** NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB
KELUARGA
Hipolitus K. Kewuel
- 125** KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA
GLOBALISASI
Antonius Tse
- 151** KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB
DALAM KELUARGA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 189** “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-
KULTURAL”
R. Anton Trinendyantoro

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Kelimpahan material menjadi satu-satunya cita-cita yang musti dikejar selama hidup oleh kebanyakan orang dan keluarga saat ini. Kehausan untuk memiliki materi, tidak jarang mengakibatkan prioritas pengembangan jatidiri sebagai umat beriman diabaikan. Relasi dan penghormatan antar pribadi dihidupi bukan menurut logika memberi atau berkorban dengan besar hati, melainkan menurut logika hasrat menguasai dan memiliki yang berakar pada kecendrungan cinta diri. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang demikian, kita patut bertanya: masih adakah harapan akan tumbuh dan berkembangnya panggilan untuk hidup membiara atau menjadi imam dalam diri kaum muda yang lahir dan besar di tengah keluarga kristen?

KEY WORDS: *Keluarga Kristen; Dinamika Zaman; Komunitas Cinta; Keluarga Sebagai Seminari Dasar*

Pengantar

Perkembangan ilmu yang mengedepankan ratio semakin memberi warna tertentu pada kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya gaya hidup materialistik, hedonistik dan konsumeristik dalam pelbagai lapisan masyarakat. Pola hidup ini berdampak langsung serta mendalam pada gaya hidup, pertumbuhan kepribadian dan panggilan hidup

menjadi imam dan suster pada kalangan kaum muda. Pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam dan membiara di antara kaum muda terus-menerus mengalami tekanan dan menghadapi hambatan serius akibat gaya hidup di atas (bdk PDV 8).

Gaya hidup konsumtif telah merasuki hidup kaum muda sebegitu kuat dan mendalam sehingga dalam diri mereka terbentuk sebuah pola pikir bahwa hidup manusia sungguh bernilai bila memiliki kelimpahan materi dan serba produktif. Mereka yang memiliki pandangan hidup ini pada intinya memusatkan hidupnya pada upaya mengadakan dan mengumpulkan kekayaan materi dan uang. Kelimpahan material menjadi satu-satunya cita-cita yang musti dikejar selama hidup. Kehausan untuk memiliki materi, tidak jarang mengakibatkan prioritas pengembangan jatidiri sebagai umat beriman diabaikan. Relasi dan penghormatan antarpribadi dihidupi bukan menurut logika memberi atau berbesar hati, melainkan menurut logika hasrat menguasai dan memiliki yang berakar pada kecendrungan cinta diri dengan mengorbankan sesamanya. Sementara itu, hal-hal yang bernada pengorbanan dan bersifat rohani-religius sedapat mungkin dihindari, bahkan ditolaknya.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang demikian itu, kita patut bertanya: masih adakah harapan akan tumbuh dan berkembangnya panggilan untuk hidup membiara atau menjadi imam dalam diri kaum muda? Melihat gaya masyarakat modern secara umum, rasanya makin tipis harapan tersebut. Namun demikian bukan berarti bahwa harapan tersebut telah punah sama sekali mengingat hakikat serta peran dan tanggungjawab keluarga Kristiani sebagai Gereja rumahtangga (*Ecclesia Domestica*), tempat utama dan awal tumbuh dan berkembangnya panggilan hidup membiara dan menjadi imam. Memperdalam tema tersebut di atas, perlu diuraikan beberapa point penting antara lain: Keluarga Kristiani dalam Tata Keselamatan Allah, Keluarga Kristiani Memasuki Dinamika Jaman, Keluarga Kristiani Menjadi Komunitas Cinta, Keluarga Kristiani Menjadi Seminari Dasar bagi Panggilan Imam dan Hidup Membiara, serta Membangun Kesadaran Bersama Antara Gereja dan Keluarga Kristiani.

1. Keluarga Kristiani Dalam Tata Keselamatan Allah

Keluarga Kristiani merupakan "sel" bagi masyarakat dan Gereja, dan keberadaannya menentukan kuantitas dan kualitas hidup masyarakat dan Gereja (bdk KWI-BKKBN, 1993:68). Segi kuantitas dari keluarga

Kristiani berkaitan langsung dengan penerusan atau kontinuitas perbedaan masyarakat dan Gereja. Sedangkan segi kualitas berkaitan langsung dengan mutu kehidupan manusia yang dihasilkan oleh keluarga.

Keluarga Kristiani menjadi sel dasar yang akan mendasari seluruh bangunan komunitas Gereja, baik di tingkat wilayah, maupun paroki. Paroki tidak akan menjadi suatu organisme yang hidup bila keluarga-keluarga Kristiani di paroki mengalami kekeringan hidup beriman. Sebab pada hakikatnya keluarga Kristiani merupakan sel terkecil umat Allah (Gereja kecil). Tuhan sendiri bermaksud menyelamatkan manusia melalui sesamanya, secara sangat konkret melalui perkawinan dan kehidupan keluarga Kristiani. Oleh karena itu suami-isteri ditahbiskan untuk mengamalkan cinta kasih dan melanjutkan karya penyelamatan Kristus dalam keluarga mereka.

Harus diakui bahwa hidup berkeluarga dan keperawanan atau selibat merupakan dua hal atau jalan yang tampak berbeda, namun keduanya secara serentak berusaha mengungkap dan menghayati satu misteri yang sama, yakni perjanjian Allah dengan umat-Nya. Maka bila hidup selibat mendapat penghargaan yang tinggi, demikian pula hendaknya hidup berkeluarga. Keduanya mendapat penghargaan yang sama dan seimbang. Sebab bila pernikahan dan hidup keluarga tidak dihargai maka tidak mungkin ada keperawanan yang ditakdiskan kepada Allah atau selibat. Barangsiapa meremehkan nilai pernikahan atau hidup berkeluarga maka dengan sendirinya mereka juga merongrong keluhuran keperawanan. Dan barangsiapa memuji pernikahan atau hidup berkeluarga, juga membuat keperawanan lebih mengagumkan dan cemerlang (bdk FC 16)

Keluarga Kristiani merupakan rukun hidup yang pertama, yang dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangan manusia, dan mengantar manusia kepada kematangan manusiawi melalui pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur dalam keluarga. Sebagai rukun hidup yang pertama, keluarga menjadi bidang reksa pastoral yang paling dasar bagi kehidupan manusia dan Gereja. Mencermati misteri yang terkandung dalam keluarga Kristiani, dan diterangi oleh iman, Gereja memberikan pengertian tentang segala kebenaran mengenai makna terdalam dan tingginya nilai pernikahan dan keluarga. Pernikahan dan hidup keluarga menjadi tanda dan sarana kepenuhan rahmat Allah (bdk. FC 3).

Melalui Sakramen Perkawinan, para suami-istri menjadi tanda yang begitu mendalam tentang misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara

Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri kestuan dan cinta tersebut (bdk Ef 5:32). Berdasarkan sakramen mereka membangun hidup dalam komunitas keluarga. Dan berdasarkan sakramen pula mereka saling membantu satu sama lain supaya berkembang dalam kekudusan dan membuka hati untuk menerima dan mendidik anak-anak mereka. Dari sebab itu, kehidupan suami-istri perlu terbuka terhadap tumbuhnya keluarga, dan sekaligus menjadi tempat lahirnya warga baru masyarakat manusia untuk melestarikan umat manusia. Keluarga menjadi Gereja-keluarga/Gereja kecil/ Gereja miniatur (*Ecclesia Domestica/ The Domestic Church*). Dalam Gereja-keluarga, orang tua dengan perkataan maupun teladan hidupnya, melaksanakan tugas Gereja mewartakan iman. Para orang tua menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Demikian juga dalam tata keselamatan Allah, para orangtua dipanggil untuk memelihara panggilan anak-anak, terutama panggilan rohaninya (bdk LG 11). Mereka secara bersama-sama saling menyucikan satu sama lain agar semakin hari semakin berkembang menuju kesucian yang sempurna, sebagaimana Bapa di sorga adalah sempurna (bdk Mat 5:48).

2. Keluarga Kristiani Memasuki Dinamika Jaman

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami dengan benar betapa tingginya dan luhurnya nilai hidup berkeluarga. Sebab dalam konteks tata keselamatan Allah, hidup keluarga memiliki nilai Sakramen, yakni menjadi sarana dan tanda kehadiran Allah (bdk GS 48). Berkat daya Sakramen inilah suami-isteri melaksanakan kewajiban dalam hidup berkeluarga dan sekaligus masuk dalam arena jaman.

Dalam penilaian positif, perkembangan jaman telah melahirkan banyak hal yang dapat menjadi sarana penyadaran manusia terhadap martabat pribadinya dan membuka diri bagi nilai-nilai religius. Masyarakat semakin menyaksikan terjadinya kehausan manusia akan sebuah keadilan dan perdamaian. Manusia makin menyadari perlunya kewajiban memelihara alam ciptaan dan menghargai kodrat makhluk, serta berupaya menemukan kebenaran. Secara intensif, manusia berupaya mengamankan martabat manusia dengan berusaha membangun solidaritas internasional untuk mewujudkan kebebasan dan keadilan. Ilmu dan teknologi secara terus menerus berupaya mencari makna secara normatif dan obyektif untuk sebuah kemajuan hidup manusia (bdk PDV 6).

Perkembangan jaman yang disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perkembangan hidup manusia di berbagai bidang. Namun harus diakui pula bahwa perkembangan tersebut sekaligus membawa dampak negatif yang serius bagi perkembangan hidup manusia. Rasionalisme tetap masih tersebar luas. Demi ilmu dalam arti yang sempit, rasionalisme telah menumpulkan akal budi manusia, sehingga sulit untuk menerima Wahyu Allah. Rasionalisme juga telah mengaburkan pertumbuhan dan perkembangan iman. Dalam konteks ini tidak lagi dihubungkan dengan iman, dan sebaliknya dipisahkan dari iman. Apa yang tidak dapat diterima oleh ratio, cenderung untuk ditolakinya.

Di samping rasionalisme, berkembang pula subyektivitas pribadi yang cenderung mengungkung diri dalam individualisme. Hal ini melemahkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan antar pribadi yang sejati. Dalam konteks ini, orang cenderung menarik diri dari kepedulian terhadap orang lain, dan memusatkan diri pada urusan-urusan pribadi. Salah satu akibat yang dimunculkan dari sikap tersebut adalah makin menipisnya rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup kolektif dan kepentingan bersama. Individualisme telah menyeret kehidupan manusia ke dalam pengalaman-pengalaman perorangan yang begitu kuat dengan mengedepankan kesenangan emosional serta perasaan pribadi. Akibatnya manusia menjadi acuh tak acuh terhadap harapan bersama. Individualisme juga telah membentuk pribadi manusia menjadi semakin tertutup bagi kepentingan sesama, serta makin menipisnya sikap solider. Secara bertahap, individualisme juga dapat membuat manusia semakin acuh tak acuh terhadap "*Pribadi Lain*" yang berada di luar dirinya, yakni ALLAH. Sekalipun secara formal, seseorang menyebut dirinya sebagai orang beragama atau memiliki agama, namun sangat mungkin bahwa dalam praktek, hidupnya jauh dari Allah.

Individualismne dengan sangat kuat telah membawa manusia masuk ke dalam idealisme lain, yakni materialisme yang dengan kuat telah membentuk manusia menjadi pribadi yang sekularis dan hidup dalam ateis praktis. Akibat dari keduanya tidak lain adalah terbentuknya pribadi yang mengukur nilai dan misteri hidup dari segi praktis serta empiris meluluh. Dari kedalaman dirinya, manusia memiliki keyakinan bahwa ia dapat hidup oleh dirinya sendiri. Kelimpahan harta dan sumber daya jasmani menjadi ukuran yang paling nyata bahwa dirinya telah mampu mencukupi dan mengatasi seluruh dimensi hidupnya. Dengan demikian manusia merasa

tidak lagi membutuhkan Allah, bahkan sejauh mungkin peran Allah disingkirkan dari kancah hidupnya.

Situasi ini semakin memperburuk praktek ketidak-adilan sosial yang bisa terlihat dari adanya pemupukan kekayaan pada kelompok kecil orang, membuahkan sikap dan praktek kapitalisme dalam diri pemilik modal dan lahirnya ekonomi pasar bebas. Maraknya ekonomi pasar bebas telah membawa mentalitas kehidupan yang berpusat pada konsumerisme, di mana tujuan-tujuan pribadi hidup manusia sering ditentukan oleh kemajuan ekonomi, teknologi dan tanyangan iklan-iklan. Mencermati nilai-nilai yang terdapat pada iklan-iklan yang dipromosikan melalui media populer, tampak adanya nilai yang mencirikan suatu arena kompetitif yang kejam dimana manusia direkayasa agar berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan, status dan kesuksesan melalui segala macam cara manipulatif dan bahkan kekerasan. Secara perlahan, namun pasti, jurang antara kelompok yang mewah hidupnya dan rakyat yang miskin makin melebar. Situasi masyarakat yang sedemikian tentu memberi dampak yang sangat serius terhadap kehidupan keluarga, khususnya keluarga-keluarga Kristiani dalam membina rumahtangga dan mendidik anak-anaknya secara integral untuk mencapai kematangan pribadi serta kematangan rohani dan panggilan hidup menjadi biarawan/biarawati dan imam (bdk Marjorie J. Thompson, dalam Ny Oloria Silean-Situmorang, 2001:1) Hal tersebut juga dengan teramat mendalam disadari oleh Yohanes XXIII sebagaimana dikatakannya dalam Kongres Internasional I tentang panggilan untuk hidup religius, tanggal 16 Desember 1961 (lih nomor 11 dalam <http://www.catholicdoors.com/links/papal.htm>).

Melihat kenyataan tersebut, masih mampukah keluarga Kristiani menjalankan tugas panggilan dalam tata keselamatan Allah? Sanggupkah keluarga Kristiani menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah? Atau sanggupkah keluarga Kristiani sungguh-sungguh menjadi *Ecclesia Domestica*? Dengan hanya memandang kenyataan tersebut di atas saja, memang tipislah harapan. Tetapi jika melihat sisi lain bahwa keluarga Kristiani mendasarkan hidup dan keberadaannya pada cinta sejati, maka umat beriman atau keluarga kristen tetap optimis bahwa harapan untuk mewujudkan tugas panggilan dalam tata keselamatan Allah tetap terbuka lebar. Harapan keluarga Kristiani sebagai komunitas cinta yang terus berupaya membangun diri menjadi komunitas cinta di tengah-tengah dinamika jaman masih tetap bersemi.

3. Keluarga Kristiani Menjadi Komunitas Cinta

Membangun suatu keluarga bukan sekedar membangun sekelompok orang yang berkumpul dengan masing-masing kebutuhannya. Membangun keluarga Kristiani berarti mengembangkan hubungan cinta kasih antara para anggota keluarga. Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus memberikan inspirasi tentang makna cinta sebagai berikut:

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor 13:4-7)

Pada hakikatnya, hidup berkeluarga merupakan ikatan cinta mesra dan hidup bersama yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi oleh hukum-hukum-Nya. Kasih suami isteri bersumber pada cinta Ilahi, dan seharusnya diwujudkan menurut pola persatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Hidup mereka didukung dan disucikan oleh Kristus Sang Penyelamat dan oleh Gereja sebagai mempelai-Nya. Berdasarkan cinta pula mereka terbuka untuk berbagi kasih dengan anak atau buah hasil dari cinta. Dan dalam suasana cinta pula mereka membangun pribadi-pribadi yang mampu mencitai Tuhan dan sesama dan selalu mencari kebenaran Ilahi. Disinilah cikal bakal terbentuknya serta berkembangnya suatu komunitas cinta.

Sebagai suatu komunitas cinta, masing-masing anggota keluarga (bapak, ibu dan anak) hendaknya membangun kesatuan dalam cita rasa yang sama dan dalam semangat yang serupa serta saling menguduskan satu sama lain. Berdasarkan cinta yang lahir dari kedalaman hati, masing-masing orang dari komunitas cinta ini terbuka terhadap suatu panggilan Allah dan menjadi saksi misteri cinta kasih, sebagaimana Kristus sendiri menyatakan kepada dunia dengan wafat dan kebangkitan-Nya (bdk GS 52). Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dan anak-anak melalui doa bersama, merayakan sakramen, membaca Kitab Suci dan bersyukur bersama-sama dalam keluarga yang dijiwai semangat iman dan kasih yang mendalam.

Komunitas cinta mengandaikan suatu komitmen dan tanggung jawab. Oleh karena itu, suami isteri tidak cukup hanya berperan serta dalam actus

prokreasi penciptaan manusia baru (bdk GS 50), tetapi juga bertanggung jawab atas anak-anak yang dilahirkannya. Dalam cinta, orang tua dipanggil memberikan pendidikan bagi anak-anak dalam seluruh aspek hidup fisik, psikis-afektif, intelektual, sosial-kultural dan religius-moral (bdk GE 3 dan KHK kan. 1136). Orang tua mendidik anak-anak sedemikian rupa, sehingga setelah anak-anak menjadi dewasa, dapat mengikuti dengan penuh rasa tanggung jawab panggilan hidupnya termasuk panggilan religius. Oleh karena itu orang tua hendaknya membuka diri terhadap panggilan dan karya Ilahi serta berusaha menciptakan lahan persemaian bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam menanggapi panggilan hidup sebagai imam atau biarawan/biarawati (bdk GS 52). Sebagai komunitas cinta, keluarga Kristiani diharapkan mampu menghadapi tantangan jaman dan sekaligus membangun diri menjadi seminari dasar bagi panggilan hidup imam dan biara dalam diri anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga.

4. Keluarga Menjadi Seminari Dasar Bagi Panggilan Hidup Imam dan Biara

Di samping panggilan untuk melaksanakan salah satu tugas atau profesi tertentu di tengah masyarakat, terdapat pula panggilan suci untuk menjadi imam dan biarawan-biarawati. Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan peranan orang tua sebagai pendidik pertama (GE 3), dan pewarta iman pertama bagi anak-anaknya. Dalam menjalankan peranan ini, orang tua perlu memupuk panggilan suci dan khas bagi masing-masing anak serta merawat secara khusus panggilan suci (LG 11). Tugas merawat panggilan suci ini tentunya tidak ringan, dan bahkan menjadi teramat berat bagi orang tua pada umumnya mengingat situasi jaman yang semakin hari semakin dipengaruhi oleh tata kehidupan yang dikuasai oleh nilai-nilai pragmatis dan konsumeristis.

Harus disadari bersama bahwa menumbuh-kembangkan panggilan imam atau hidup membiara menjadi kewajiban seluruh anggota Gereja. Dalam konteks ini, keluarga diharapkan dapat memberi sumbangan lebih besar dalam menumbuh dan mengembangkan panggilan suci dalam diri mereka. Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anak. Dengan semangat iman dan cinta kasih serta sikap bakti, keluarga menjadi seminari pertama (bdk OT 2). Melalui dinamika hidup sehari-hari, orang tua berusaha mengolah lahan dan menanam benih panggilan dalam diri anak-

anaknyanya serta memupuknya agar benih-benih panggilan tersebut makin tumbuh dan berkembang. Anak-anak akan tumbuh dalam iman dan panggilannya secara baik berkat pengaruh suasana kehidupan keluarga yang diresapi oleh semangat cinta dan pegorbanan keluarga. Keteladanan hidup beriman dalam keluarga menjadi bagian pembinaan iman dan panggilan anak yang sangat efektif dan berdaya guna. Sebab nilai-nilai dan cita-cita hidup anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidup sehari-hari di tengah keluarga (bdk MAWI, 1978: 15-16)

Suasana Katolik sejati dan terbuka dalam keluarga membantu mengembangkan panggilan iman dan hidup membiara dalam diri anak-anak. Hendaknya orang tua terus mengupayakan agar anak-anak sungguh merasa terlibat dalam perkembangan iman dan berkorban hingga anak-anak makin peka akan panggilan khusus dalam hidupnya. Panggilan tersebut hendaknya mulai dipersiapkan terutama dalam keluarga yang selalu memberi kesaksian iman kepada anak-anaknya dari hari ke hari. Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan bersama di dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat. Oleh karena itu kesaksian hidup menjadi jauh lebih bermakna daripada sekedar petuah atau nasihat. (bdk Marjorie L, 2001:13) Melalui kesaksian tersebut keluarga telah membangun diri dan membuka diri menjadi "*Seminari Awal/ Seminari Dasar*" bagi panggilan anak-anak.

5. Kesadaran Bersama Antara Gereja dan Keluarga Kristiani

Terhadap tumbuh dan berkembangnya Gereja, Keluarga Kristiani menuduki peranan yang sangat penting. Dalam cahaya iman dan kekuatan harapan, keluarga kristiani dalam persatuan dengan Gereja, mengambil bagian dalam ziarah manusia untuk mewujudkan Kerajaan Allah secara nyata di dunia. Gereja sangat menyadari bahwa keluarga kristiani telah dan akan terus memberikan andil yang begitu besar bagi Gereja dalam mempertahankan jatidiri dan mengemban tugas perutusannya. Dalam kerangka tersebut, Gereja bukan saja memberi penghargaan yang tinggi terhadap keluarga/hidup perkawinan, tetapi mendukung keluarga dengan mengusahakan suatu reksa pastoral yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan keluarga. Perhatian yang langsung dicurahkan melalui pembinaan keluarga (*reksa pastora*) tidak akan pernah sia-sia, sebab dari upaya itu

terungkap pula kesadaran bahwa evangelisasi Gereja di masa depan sangat tergantung pula dari Gereja rumahtangga/ keluarga (bdk P.Go, 1989:8).

Keluarga Kristiani justru menjadi tempat pembentukan istimewa bagi pribadi manusia atau formator primer bagi iman anak, dan juga merupakan tempat pertumbuhan dan pendewasaan kehidupan rohani orang dewasa. Jika Gereja melihat bahwa pembentukan kehidupan rohani di dalam keluarga merupakan hal yang sangat mendasar dalam diri setiap orang beriman Kristiani, maka Gereja perlu memainkan peran dan memberi dukungan lebih serius pada keluarga.

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa keluarga Kristiani menduduki posisi sangat penting dalam persemaian panggilan suci dan nilai-nilai kristiani dalam diri anak-anak atau kaum muda. Namun demikian, panggilan dan nilai-nilai tersebut akan menjadi kabur dan hilang bila tidak dirawat dengan penuh iman dan cinta kasih oleh Gereja (eksternal) maupun keluarga Kristiani itu sendiri (internal). Perawatan itu hanya bisa berjalan dengan baik apa bila didukung oleh reksa pastoral yang baik dengan melihatkan Gereja dan keluarga itu sendiri.

Gereja telah membangun berbagai langkah dan kebijakan pastoral keluarga guna memberi dukungan terhadap peranan keluarga dalam menumbuhkembangkan panggilan suci anak. Tujuan kebijakan atau reksa pastoral itu ialah membantu keluarga kristen agar dapat menjalankan hidupnya sebagai keluarga yang dibentuk oleh Allah sendiri untuk mewujudkan Kerajaan Allah melalui berbagai bentuk panggilan hidup termasuk panggilan menjadi imam, biarawan dan biarawati.

Dalam rangka membangun "*Seminari Awal*", keluarga Kristiani hendaknya sadar betul bahwa dirinya adalah "*formator pertama*" dan "*utama*" bagi "*seminaris*" (anak-anaknya) dan bertugas mempersiapkan mereka menanggapi panggilan Allah sebagai imam atau biarawan-biarawati. Dalam konteks ini, beberapa hal di bawah ini perlu disadari kembali oleh orangtua (keluarga Kristiani):

- 1). Sejak awal memutuskan membangun kehidupan berkeluarga, suami istri hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa dirinya telah memiliki komitmen untuk suatu tugas suci, yaitu menjadi tanda dan sarana kehadiran cinta dan kebaikan Allah di tengah keluarga.
- 2). Sejak awal pula suami dan isteri perlu menyadari bahwa mereka telah membangun keluarga sebagai sel hidup Gereja. Tugas ini harus

dilaksanakan oleh suami dan isteri sehari-hari di tengah keluarga di bawah bimbingan Sang Gembala Sejati, yaitu Kristus.

- 3). Sejak dini, para orang tua perlu menciptakan suasana kondusif melalui doa, membaca Kitab Suci serta menghadiri perayaan Ekaristi demi tumbuh dan berkembangnya benih panggilan anak untuk menjadi imam atau biarawan/biarawati (bdk. Wignyosumarto dkk, 2000:162). Hal ini tentu membutuhkan pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Sebab pengetahuan saja tidak cukup untuk sebuah bangunan nilai hidup manusia (bdk Pius Kila, 2005:22-23).
- 4). Orang tua hendaknya mengusahakan secara maksimal keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja misalnya dengan mengajak anak-anak secara rutin pergi ke gereja untuk perayaan Ekaristi, terlibat dalam kegiatan lingkungan/kring/wilayahnya, mendorong dan memfasilitasi anak-anak untuk ikut dalam pembinaan iman anak, melibatkan mereka untuk ikut dalam kelompok putra altar, bina iman anak dan remaja Katolik atau MUDIKA, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini anak-anak dalam keluarga diharapkan merasah tertarik untuk “*menjadi*” (keinginan jadi) imam, bruder atau suster (membiara).
- 5). Orang tua hendaknya memupuk sedemikian rupa hubungan persaudaraan antara keluarga Kristiani dengan para imam dan biarawan-biarawati. Anak-anak sedapat mungkin diajak berkunjung ke biara atau seminari atau pastoran. Aktivitas ini merupakan bagian integral dan efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan panggilan anak.
- 6). Bagi keluarga-keluarga Kristiani yang berada di pedalaman dan sangat jarang bertemu dengan para imam atau biarawan-biarawati, perlu diadakan aksi panggilan di tempat tersebut dengan maksud mempertemukan para biarawan dan biarawati dengan keluarga dan anak-anak serta menggugah ketertarikan anak-anak terhadap panggilan sebagai imam, suster dan bruder.
- 7). Orang tua hendaknya membiarkan anak berkembang seturut rencana Allah (bdk 2:41-52) serta mendukung keinginan dan pilihan anak untuk menjalankan hidupnya sebagai seorang biarawan/biarawati atau imam, meskipun hal ini mungkin saja bukan menjadi pilihan, keinginan, harapan dan cita-cita orang tua. Bahkan di saat orang tua harus berhadapan dengan situasi sulit akibat satu-satunya anak yang mereka miliki harus memilih jalan hidup sebagai imam, suster atau bruder.

Penutup

Keluarga merupakan tempat atau lingkungan utama bagi anak-anak untuk belajar menemukan, mewujudkan, menghayati dan memperkembangkan nilai-nilai kehidupan serta segala sesuatu yang positif, baik, indah, benar, menyenangkan termasuk benih panggilan hidup menjadi imam atau biara.

Dalam konteks ini, orangtua mempunyai posisi yang sangat menentukan dalam penanaman (persemaian) benih-benih panggilan tersebut. Orang tua adalah pendidik (formator) pertama dan utama (bdk GE 3) yang tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih oleh orang lain (bdk FC 36).

Keluarga merupakan seminari awal/dasar (bdk OT 2) yang tidak dapat dipandang remeh. Suasana kondusif dalam keluarga dan kepedulian orangtua terhadap nilai-nilai kehidupan ini perlu dibangun dalam keluarga karena hal ini sangat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam panggilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerald O'Collin dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Go P, *Pastoral Keluarga*, Dioma, Malang, 1991.
- , *Hukum Perkawinan Gereja Katolik (Teks dan Komentar)*, Dioma, Malang, 2005.
- Kila, Pius, *Keluarga Beriman*, Obor, Jakarta, 2005.
- Koferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, 1993.
- , *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007.
- , *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005.

- , *Pedoman Pastoral Keluarga*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1978.
- , *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007.
- , *Familiaris Consortio*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005.
- , *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1997.
- , *Pastores Dabo Vobis*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1992.
- KWI-BKKBN, *Kasih Setia Dalam Suka-duka*, Jakarta, 1993.
- LBI, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende, 2000.
- Marjorie L Thompson, Ny. Oloria Silaen-Situmorang, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Wignyasumarto, Ign., dkk, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Yohanes XXIII dalam <http://www.catholicdoors.com/links/papal.htm> (diakses pada tanggal 24 September 2010).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003